

## **Analisis *Self-Regulated Learning* dan Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kelas VI SD Negeri 20 Kota Bengkulu**

**Khodijah<sup>1</sup>, Fiqi Arifatul Afifah<sup>2</sup>, Deni Febrini<sup>3</sup>, Heny Friantary<sup>4</sup>, Yosi Yulizah<sup>5</sup>**

*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*

*Institut Agama Islam Negeri Curup*

Email: [khodijahelpalembang@gmail.com](mailto:khodijahelpalembang@gmail.com)<sup>1</sup>, [mbakfbiiaffiah@gmail.com](mailto:mbakfbiiaffiah@gmail.com)<sup>2</sup>, [febrinidini23@gmail.com](mailto:febrinidini23@gmail.com)<sup>3</sup>, [benyfriantary@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:benyfriantary@gmail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>4</sup>, [chieyosi@iaincurup.ac.id](mailto:chieyosi@iaincurup.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *self-regulated learning* (SRL) serta faktor-faktor yang memengaruhi siswa kelas VI SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 30 siswa yang ditentukan melalui teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa angket SRL berjumlah 15 item yang mencakup empat indikator, yaitu perencanaan belajar, monitoring belajar, evaluasi diri, dan motivasi belajar. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,770 yang menunjukkan reliabel. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor, persentase, dan kategorisasi tingkat SRL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 89,00%. Indikator perencanaan belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 91,46% (sangat tinggi), monitoring belajar 89,58% (sangat tinggi), evaluasi diri 87,71% (tinggi), dan motivasi belajar 87,22% (tinggi). Berdasarkan skor individu, 18 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 10 siswa kategori tinggi, dan 2 siswa kategori sedang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki kemampuan regulasi diri belajar yang baik. Faktor-faktor yang memengaruhi SRL siswa meliputi motivasi belajar, peran guru, dan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kemandirian belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Self-Regulated Learning, kemandirian belajar, siswa sekolah dasar, motivasi belajar, regulasi diri.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang mandiri, mudah beradaptasi, dan mampu menghadapi tantangan dalam pendidikan anak usia dini. Berkenaan dengan hal tersebut, penerapan kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui pembelajaran mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri, yang merupakan salah satu keterampilan terpenting yang harus dikembangkan sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Salah satu keterampilan yang erat kaitannya dengan pembelajaran adalah pembelajaran yang diatur sendiri (SRL). Pembelajaran yang diatur sendiri adalah kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sadar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan ini juga memfasilitasi penggunaan strategi pembelajaran yang efektif serta motivasi selama proses pembelajaran berlangsung (Chumdari et al., 2024; Panadero, 2022).

Pembelajaran yang diatur sendiri sangat penting sejak awal proses pendidikan karena berkaitan dengan pengembangan sikap belajar yang positif, peningkatan motivasi belajar, serta prestasi akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat pembelajaran yang diatur sendiri yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar yang lebih baik (Lesmanawati et al., 2020; Maryani et al., 2023). Selain itu, kemampuan untuk mengevaluasi dan menerapkan strategi belajar juga berkontribusi terhadap efektivitas belajar siswa serta menumbuhkan antusiasme dalam belajar. (Aprilina & Marsinun, 2022; Broadbent & Poon, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan *self-regulated learning* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, dukungan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan guru melalui pembelajaran reflektif, pemberian umpan balik, serta pembiasaan belajar mandiri berkontribusi terhadap berkembangnya regulasi diri siswa (Suryani & Rahmawati, 2023; Wangid et al., 2017). Selanjutnya, lingkungan belajar yang mendukung, termasuk pembelajaran berbasis teknologi, juga dapat memperkuat kemandirian belajar siswa (Kim et al., 2023).

Namun, penelitian mengenai pembelajaran yang diatur sendiri di jenjang sekolah dasar masih tergolong minim dibandingkan dengan penelitian di bidang pendidikan menengah dan tinggi. Padahal, jenjang sekolah dasar merupakan tahap yang sangat penting dalam pengembangan gaya belajar masing-masing siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi pengaturan diri mereka sendiri melalui pembelajaran yang terstruktur dan reflektif. (Dignath et al., 2021). Oleh karena itu, analisis mengenai profil *self-regulated learning* siswa sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD Negeri 20 Kota Bengkulu, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap negatif terhadap guru, kurang mampu mengatur waktu belajar mereka, dan kurang mampu mengevaluasi hasil belajar mereka. Situasi ini menyoroti perlunya analisis terhadap tingkat pembelajaran mandiri siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pembelajaran mandiri di kalangan siswa kelas enam SD Negeri 20 Kota Bengkulu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data numerik secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tingkat *self-regulated learning* siswa kelas VI SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan tingkat *self-regulated learning* siswa berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 siswa. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan penyusunan instrumen penelitian berdasarkan indikator *self-regulated learning*. Tahap kedua dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, tahap selanjutnya dilakukan penyebaran angket kepada seluruh responden. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk mendeskripsikan tingkat *self-regulated learning* siswa. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket (*questionnaire*) yang diberikan secara langsung kepada seluruh responden. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat *self-regulated learning* siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan melalui perhitungan skor angket, rata-rata, persentase, dan pengkategorian tingkat *self-regulated learning* siswa ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi *self-regulated learning* siswa kelas VI SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

Instrumen penelitian berupa angket *Self-regulated learning* yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu perencanaan belajar, monitoring belajar, evaluasi diri, dan motivasi belajar. Instrumen menggunakan skala Likert 1-4 (Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1)). Masing-masing indikator terdiri atas 4 butir dan 3 butir pernyataan, sehingga total angket berjumlah 15 butir dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator dan Jumlah Item Instrumen *Self-Regulated Learning*

No	Indikator	Jumlah Item
1	Perencanaan Belajar	4
2	Monitoring Belajar	4
3	Evaluasi Diri	4
4	Motivasi Belajar	3
		15

Secara konstruk, instrumen dikembangkan berdasarkan dimensi *self-regulated learning* yang meliputi kemampuan merencanakan belajar, memonitor proses belajar, mengevaluasi hasil belajar, dan mempertahankan motivasi belajar.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui uji coba awal terhadap 20 butir pernyataan. Hasil uji menunjukkan 15 butir pernyataan dinyatakan valid dan 5 butir dinyatakan tidak valid, sehingga penelitian menggunakan 15 item valid.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Self-Regulated Learning*

	<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>			
	95% CI			
	Estimate	Std. Error	Lower	Upper
Coefficient Cronbach's $\alpha$	0.770	0.071	0.632	0.909
Average interitem correlation	0.196	0.050	0.097	0.295

Tabel 3 Hasil Reliabilitas Tiap Butir Instrumen (Item Reliability Statistics)

Item	Cronbach's $\alpha$ (if item dropped)			Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
P1	0.777	0.630	0.923	0.135	-0.237	0.472
P2	0.769	0.614	0.924	0.231	-0.141	0.546
P3	0.745	0.633	0.858	0.499	0.169	0.728
P4	0.760	0.622	0.898	0.382	0.025	0.652
P5	0.731	0.586	0.876	0.604	0.312	0.792
P6	0.755	0.609	0.902	0.427	0.079	0.682
P7	0.763	0.610	0.915	0.333	-0.031	0.619
P8	0.763	0.611	0.914	0.327	-0.038	0.615
P9	0.767	0.616	0.919	0.304	-0.063	0.599
P10	0.779	0.638	0.920	0.207	-0.165	0.528
P11	0.756	0.602	0.909	0.397	0.043	0.663
P12	0.741	0.583	0.900	0.638	0.361	0.812
P13	0.750	0.595	0.906	0.478	0.143	0.715
P14	0.736	0.606	0.865	0.620	0.334	0.801
P15	0.767	0.619	0.914	0.260	-0.111	0.567

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *JASP* dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,770, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil korelasi item menunjukkan sebagian besar butir memiliki korelasi item-total yang memadai, serta nilai *Cronbach's Alpha if item dropped* tidak menunjukkan peningkatan signifikan apabila item dihapus, sehingga seluruh 15 item dipertahankan dalam instrumen penelitian (Hair et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat *Self-regulated learning* Siswa Kelas VI

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat *Self-regulated learning* siswa kelas VI SD Negeri 20 Kota Bengkulu berdasarkan empat indikator, yaitu perencanaan belajar, monitoring belajar, evaluasi diri, dan motivasi belajar. Instrumen penelitian terdiri atas 15 item valid dengan skala Likert 1–4 yang diberikan kepada 30 siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor ideal keseluruhan sebesar:

$$30 \times 15 \times 4 = 1800$$

Sedangkan skor ideal masing-masing indikator:

1. Indikator 4 item =  $30 \times 4 \times 4 = 480$
2. Indikator 3 item =  $30 \times 3 \times 4 = 360$

Berdasarkan skor jawaban responden, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4 Tingkat *Self-regulated learning* Berdasarkan Indikator

No	Aspek SRL	Skor Empiris	Skor Ideal	Persentase	Kategori
1	Perencanaan Belajar	439	480	91,46%	Sangat Tinggi
2	Monitoring Belajar	430	480	89,58%	Sangat Tinggi
3	Evaluasi Diri	421	480	87,71%	Tinggi
4	Motivasi Belajar	314	360	87,22%	Tinggi

#### Skor *Self-regulated learning* Tiap Siswa

Selain berdasarkan indikator, skor tiap siswa menunjukkan profil regulasi diri belajar yang relatif tinggi.

Tabel 5. Distribusi Skor *Self-regulated learning* Siswa

No	Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
1	55-60	18 Siswa	Sangat Tinggi
2	49-54	10 Siswa	Sangat Tinggi
3	43-48	2 Siswa	Tinggi

Dari 30 siswa, sebagian besar berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hanya sedikit siswa yang berada pada kategori sedang dan tidak ditemukan kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan mengatur pembelajaran secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan perencanaan belajar menjadi indikator tertinggi. Temuan ini menunjukkan siswa telah mampu menetapkan tujuan belajar dan mengelola strategi belajar secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Chumdari et al., (2024) yang menunjukkan perencanaan merupakan komponen dominan dalam *self-regulated learning* siswa sekolah dasar. Temuan ini juga diperkuat oleh Dignath et al., (2021) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengembangkan strategi regulasi diri sejak dini melalui pembiasaan belajar terstruktur. Selanjutnya, kemampuan perencanaan belajar yang baik juga berkorelasi dengan berkembangnya kreativitas dan keberhasilan belajar siswa (Maryani et al., 2023).

Kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri, mulai dari perencanaan, pemantauan, hingga evaluasi, merupakan indikator penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik lebih mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas, merancang strategi yang tepat, dan merefleksikan hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan teori Juniar (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri memiliki dampak positif terhadap prestasi siswa karena mendorong pembelajaran aktif dan pengendalian diri selama proses belajar.

Tingginya monitoring belajar menunjukkan siswa mulai mampu memantau pemahaman serta kemajuan belajarnya. Tingginya monitoring belajar menunjukkan siswa mulai mampu memantau pemahaman dan kemajuan belajarnya. Monitoring membantu siswa mengontrol strategi belajar yang digunakan dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan kemampuan monitoring berkaitan dengan efektivitas belajar dan dapat menekan kejenuhan belajar siswa (Aprilina & Marsinun, 2022). Temuan ini juga selaras dengan Panadero (2022) dan Broadbent & Poon

(2021) yang menegaskan bahwa monitoring merupakan elemen utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar mandiri.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pemantauan pembelajaran siswa berkorelasi dengan peningkatan kemampuan metakognitif di kalangan siswa sekolah dasar. Pemantauan pembelajaran dalam pembelajaran yang diatur sendiri bukan hanya suatu kegiatan yang memantau proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk mengendalikan strategi belajar, mendeteksi masalah, dan menyelesaikan tugas saat belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Maryani et al., (2023), yang menemukan bahwa siswa dengan pengaturan diri yang baik memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan belajar secara lebih efektif. Dengan demikian, indikator pemantauan yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan meningkatnya keinginan untuk belajar secara mandiri, yang sangat penting bagi keberhasilan akademis.

Konsep pembelajaran *self-regulated learning* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai menguasai proses belajar mereka, yang sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21. Menurut penelitian Anam et al., (2023), pemanfaatan sumber belajar digital di internet berkontribusi pada peningkatan pembelajaran yang diatur sendiri karena siswa menjadi lebih aktif dalam mengatur waktu dan strategi belajar mereka.

Lestari et al., (2025) menemukan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran yang diatur sendiri oleh siswa di sekolah dasar, terutama dalam hal pemantauan dan refleksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemantauan pembelajaran siswa dalam penelitian ini tidak terlepas dari peningkatan pembelajaran aktif yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam jangka panjang, pembelajaran yang diatur sendiri tidak hanya berdampak pada hasil belajar secara keseluruhan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis. Karyawan yang memiliki keterampilan regulasi diri yang kuat cenderung lebih proaktif dalam mengumpulkan informasi, mengidentifikasi masalah, dan mengevaluasi solusi yang tersedia. Konteks ini, Roslinda et al., (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan kemampuan memecahkan masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa SRL tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dasar, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan kompleks yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Selanjutnya, temuan penelitian yang dilakukan oleh Abror (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri (SRL) berdampak pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Siswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang disiplin, motivasi diri yang kuat, dan keinginan yang besar untuk belajar. Mereka lebih mampu mengelola waktu belajar secara efektif, menghindari penundaan, dan gigih dalam mencapai tujuan akademis. Hal ini merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Jika diamati lebih cermat, pembelajaran yang diatur sendiri juga memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor internal utama

yang memengaruhi cara siswa menjalani proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Prasetyo & Laili (2023) menemukan adanya korelasi yang signifikan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan motivasi belajar siswa. Siswa dengan tingkat motivasi yang tinggi lebih mampu mengembangkan strategi belajar, mempertahankan fokus, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan belajar. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan pengaturan diri, yang berujung pada hasil belajar yang kurang optimal.

Kemajuan teknologi digital telah memberikan perspektif baru bagi siswa mengenai pembelajaran yang diatur sendiri (SRL). Konteks pendidikan modern, kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri tidak hanya terbatas pada strategi pembelajaran konvensional; hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dan lingkungan pembelajaran digital. Lan & Zhou (2025) dalam kajian sistematisnya menekankan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran mampu mendukung proses self-regulated learning melalui personalisasi belajar, pemberian umpan balik otomatis, serta pemantauan perkembangan belajar siswa secara real-time. Meskipun penelitian ini berfokus pada pendidikan tinggi, prinsip-prinsip yang terbukti sangat relevan bagi siswa sekolah dasar sangatlah penting dalam mengembangkan kebiasaan belajar mereka sendiri.

Tarumasely (2024) menegaskan bahwa pengembangan self-regulated learning harus dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan strategi belajar mandiri, seperti penetapan tujuan belajar, pengelolaan waktu, serta refleksi diri secara berkelanjutan. Konteks siswa sekolah dasar, peran guru sangat penting dalam membantu siswa memahami cara belajar yang efektif sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pembiasaan ini tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga tanggung jawab dan kemandirian belajar dalam jangka panjang.

Pada implementasinya di sekolah, pendekatan pembelajaran diferensiasi juga memiliki kaitan erat dengan pengembangan self-regulated learning. Maulana et al., (2023) menjelaskan bahwa refleksi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dapat membantu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Ketika siswa diberi kesempatan untuk memilih strategi atau metode belajar yang sesuai, kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri akan berkembang secara lebih optimal.

Analisis ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang telah dibahas sebelumnya, tetapi juga oleh kemajuan teknologi, strategi pembelajaran, dan pendekatan pedagogis yang diterapkan di dalam kelas. Integrasi teknologi digital, pengajaran yang disesuaikan, dan strategi pembelajaran mandiri sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, terutama di dalam kelas.

Aspek evaluasi diri memperoleh persentase relatif lebih rendah dibanding indikator lain. Hal ini menunjukkan kemampuan refleksi terhadap hasil belajar masih perlu diperkuat. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan kemampuan reflektif siswa sekolah dasar berkembang secara bertahap dan membutuhkan bimbingan guru (Haryanto & Sari, 2021; Dignath et al., 2021). Tingkat evaluasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan

indikator lain dapat dikaitkan dengan perubahan karakteristik pembelajaran reflektif di kalangan siswa sekolah dasar. Pada konteks ini, kemampuan untuk merefleksikan diri tidak muncul secara otomatis, melainkan melalui strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengevaluasi proses belajar mereka sendiri.

Sagita et al., (2023) menunjukkan model Problem Based Learning memberi kontribusi terhadap kemampuan refleksi dan evaluasi diri siswa. Hal serupa ditemukan Sari (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat kemampuan reflektif siswa melalui penyesuaian aktivitas belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan-temuan tersebut mendukung bahwa aspek evaluasi diri dalam penelitian ini masih potensial untuk terus diperkuat melalui desain pembelajaran reflektif.

Motivasi belajar yang tinggi menunjukkan siswa memiliki dorongan internal yang baik dalam mempertahankan keterlibatan belajar. Motivasi belajar yang tinggi menunjukkan siswa memiliki dorongan internal yang mendukung regulasi diri belajar.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi *Self-regulated learning* siswa meliputi motivasi belajar, peran guru, dan lingkungan belajar. Peran guru melalui pembelajaran reflektif, pemberian umpan balik, dan pembiasaan belajar mandiri berkontribusi terhadap berkembangnya kemandirian belajar siswa (Wangid et al., 2017). Temuan ini diperkuat oleh Suryani & Rahmawati (2023) yang menunjukkan dukungan guru berpengaruh signifikan terhadap berkembangnya regulasi diri belajar peserta didik.

Lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, juga berperan dalam penguatan regulasi diri belajar siswa. Pada konteks pembelajaran digital, hasil ini didukung penelitian Kim et al. (2023) yang menunjukkan lingkungan belajar berbasis teknologi dapat memperkuat kemandirian belajar siswa bila didukung strategi regulasi diri yang baik. Penelitian Hasan & Amiruddin (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran mandiri terstruktur berdampak positif terhadap prestasi siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas memotivasi dan membimbing siswa, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran akan kemampuan mengatur diri sendiri pada diri mereka.

Selanjutnya, lingkungan belajar yang kondusif juga memainkan peran penting dalam pengembangan pembelajaran yang diatur sendiri. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi aktif, sadar diri, dan reflektif akan mendorong hasil belajar yang positif. Dalam hal ini, pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri.

Pembelajaran yang diatur sendiri merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa di sekolah dasar. Pengembangan SRL berdampak tidak hanya pada hasil belajar tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, guru, sekolah, dan lingkungan keluarga perlu bekerja sama untuk menciptakan situasi yang mendorong pengembangan kemampuan siswa dalam mengatur diri sendiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-regulated learning* siswa sekolah dasar telah berkembang cukup baik, namun aspek evaluasi diri masih perlu

diperkuat melalui strategi pembelajaran yang berorientasi pada refleksi dan kemandirian belajar. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Prasetyo & Wulandari (2025) yang menunjukkan profil regulasi diri siswa sekolah dasar berkembang positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa kelas VI SD Negeri 20 Kota Bengkulu berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 89,00%. Indikator perencanaan belajar memperoleh persentase tertinggi, diikuti monitoring belajar, evaluasi diri, dan motivasi belajar yang seluruhnya berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki kemampuan regulasi diri belajar yang baik dalam merencanakan, memantau, dan mengelola proses belajar secara mandiri.

Faktor-faktor yang memengaruhi *self-regulated learning* siswa meliputi motivasi belajar, peran guru, dan lingkungan belajar yang mendukung. Peran guru melalui pembelajaran reflektif, strategi pembelajaran aktif, serta lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi terhadap berkembangnya kemandirian belajar siswa. Terlepas dari hal tersebut, aspek evaluasi diri masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang berorientasi pada refleksi dan penguatan kemampuan metakognitif siswa.

Penelitian ini berimplikasi bahwa penguatan *self-regulated learning* perlu terus diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama melalui strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian, refleksi, dan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini juga merekomendasikan guru untuk lebih mengembangkan aktivitas pembelajaran yang dapat memperkuat aspek evaluasi diri siswa. Selanjutnya, penelitian dapat mengkaji *self-regulated learning* dengan cakupan subjek yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. H. (2022). Self-regulated learning terhadap hasil belajar matematika siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 233-242.
- Anam, C., Churiah, M., & Pratama, N. Z. (2023). Improving learning outcomes and self-regulated learning through the development of web-based learning media with canva platform. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(5), 376.
- Aprilina, A., & Marsinun, R. (2022). Hubungan Self Regulated Learning dengan Kejenuhan Belajar Online. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8199-8204.
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2021). *Self-regulated learning* strategies and academic achievement in online learning environments: A systematic review. *Internet and Higher Education*, 50, 100813.
- Chumdari, C., Atmojo, I. R. W., Matsuri, M., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2025). Analisis tingkat self regulated learning peserta didik di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 142-147.

- Dignath, C., Buettner, G., & Langfeldt, H. P. (2021). How can primary school students learn *self-regulated learning* strategies? *Educational Research Review*, 33, 100376.
- Faza, A., & Lestari, I. A. (2025). Self-regulated learning in the digital age: A systematic review of strategies, technologies, benefits, and challenges. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 26(2), 23-58.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research methods in applied linguistics*, 1(3), 100027.
- Haryanto, A., & Sari, D. (2021). *Self-regulated learning* and elementary students' achievement. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 120–132.
- Hasan, N., & Amiruddin, M. (2025). Implementation of self-regulated learning in increasing student independence in Islamic religious education learning at SMK Syaiful Jamil Blega Bangkalan. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 1-9.
- Juniar, N. (2024). Studi literatur: Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi Athirah*, 1(1), 17-24.
- Kim, J., Park, H., & Cozart, J. (2023). *Self-regulated learning* and student engagement in digital learning environments. *Computers & Education*, 191, 104620.
- Lan, M., & Zhou, X. (2025). A qualitative systematic review on AI empowered self-regulated learning in higher education. *npj Science of Learning*, 10(1), 21.
- Lesmanawati, Y., Rahayu, W., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Pengaruh Self regulated learning terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 593-603.
- Lestari, N. A. P., Dewi, M. S. A., Astuti, N. P. E., Dikta, P. G. A., Artini, N. P. J., Sudewiputri, M. P., & Muhsam, J. (2025). The effect of the problem based learning model on science problem solving ability and self regulated learning. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 92-99.
- Maryani, I., Estriningrum, U., & Nuryana, Z. (2023). *Self-regulated learning* and creative thinking skills of elementary school students in the distance education during the COVID-19 pandemic. *Creativity Studies*, 16(2), 496-508.
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin, A. (2023). Upaya guru PAI melakukan refleksi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum belajar mandiri. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 203-212.
- Panadero, E. (2022). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 13, 861–879.
- Prasetyo, A., & Laili, N. (2023). Hubungan antara self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo pada masa pandemi. *Emergent Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 2(3), 1-10.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2025). *Self-regulated learning* profile of elementary students in the Merdeka Curriculum era. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 22–35.

- Roslinda, F., Sulistyaningsih, D., & Suprpto, R. (2022). Pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (Vol. 5).
- Sagita, E., Amalia, V., & CA, N. D. (2024). Studi Literatur: Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 14.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E., & Rahmawati, D. (2023). The role of teacher support in fostering *self-regulated learning* in elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45–58.
- Tarumasely, Y. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning)*. Academia Publication.
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Senen, A., & Herianingtyas, N. L. R. (2017). The evaluation of authentic assessment implementation of Curriculum 2013 in elementary school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 104–115.